

Transformasi Musik Iringan dalam Peribadatan di Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta

Wielvan Christian^{a,1}, Linda Sitinjak^{a,2*}, Ezra Deardo Purba^{a,3}

^a Prodi Musik FSP ISI Yogyakarta, Indonesia
¹ wielchrist@gmail.com; ² linda.sitinjak@isi.ac.id; ³ ezradeardopurba@isi.ac.id
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
transformasi
iringan
musik ibadah
Gereja Methodist
Indoneisa

Keywords
transformation
accompaniment
worship music
Indonesian
Methodist Church

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses transformasi yang terjadi pada musik iringan peribadatan serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan iringan musik peribadatan di Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi literatur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori transformasi menurut Antoniades (1992) yang menjelaskan bahwa transformasi merupakan proses perubahan secara berangsur dalam pencapaian tahap perhentian yang terakhir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses transformasi akan terus berlangsung mengikuti perkembangan gereja, situasi, dan kondisi sosial gereja. Gereja mengimani bahwa melalui proses transformasi, Tuhan akan menolong untuk mencapai tujuan transformasi. Tuhan akan memberkati setiap usaha yang dilakukan gereja dalam transformasi.

The Transformation of Music Accompaniment in Worship at Methodist Church Yogyakarta

The purpose of this research is to find out the transformation process that occurs in worship music accompaniment and to find out the obstacles faced in the implementation of worship music accompaniment at the Indonesian Methodist Church Yogyakarta. This research uses a qualitative research method with a case study approach. Data were collected through observation, interview, and literature study. The theory used in this research is the theory of transformation according to Antoniades (1992) which explains that transformation is a process of gradual change in achieving the last stop stage. The results of this study show that the transformation process will continue to take place following the development of the church, the situation, and the social conditions of the church. The church believes that through the transformation process, God will help to achieve the goal of transformation. God will bless every effort made by the church in transformation.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Gereja menggunakan musik sebagai sarana untuk membawa atensi jemaat kedalam hadirat Tuhan. musik liturgi dalam peribadahan juga sangat dibutuhkan untuk dapat mendukung peribadatan dengan baik (Purba & Kumala, n.d.). Musik menjadi sesuatu yang penting dan berfungsi dalam proses ritual religi, tapi di setiap zamannya akan menjadi transformasi bentuk, hal ini jelas terlihat dalam sejarah perkembangan musik Gereja, yaitu mulai dari abad pertengahan, ke zaman renaissance, barok, klasik, romantik, impresionisme, modern dan postmoderen (Purba, 2017). Denominasi berasal dari kata latin “denominare” yang berarti “menamai” (Rhodes, 2005). Gereja yang menjadikan musik sebagai aspek yang sangat

penting dalam berlangsungnya ibadah. Hal ini memiliki implikasi dengan budaya anak-anak muda sekarang yang mengkonsumsi musik sekuler dalam aktivitas sehari-hari.

Mayoritas yang bergereja di Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta didominasi oleh mahasiswa dan pelajar, maka regenerasi harus dilakukan dengan cepat agar tidak ada kesenjangan musik. Berdasarkan observasi pada ibadah minggu didapati mayoritas jemaat yang merupakan pemuda lebih menyukai musik kontemporer yang lebih bervariasi dan tidak monoton. Hal ini memungkinkan untuk mengubah iringan musik ibadah menyesuaikan dengan selera musik jemaat Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta.

Musik gereja kontemporer dalam bahasa Inggris Contemporary Christian Music tidak mudah didefinisikan karena berasal dari banyak genre, diantaranya country rock, gospel rock, latin dan reggae – semuanya “dikuduskan” dalam Kristen (Oladosu, 2017). Tata ibadah yang digunakan dalam ibadah minggu Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta masih mengadopsi tata ibadah liturgi gereja-gereja denominasi Protestan lainnya. Secara garis besar, penggunaan tata ibadah pada Gereja Protestan terdiri dari: panggilan berbakti, votum dan salam, janji dan pengampunan, responsoria, gloria patri, pengakuan iman rasuli, doa syafaat dan khotbah. Sedangkan dalam tata ibadah Gereja Karismatik terdiri dari lagu pujian, lagu penyembahan, khotbah, dan ditutup lagu berkat. Gereja denominasi Methodist di reformed oleh John Wesley, berbeda dengan Gereja Protestan yang kebanyakan di reformed oleh Martin Luther.

Alasan peneliti memilih tempat di Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta adalah Gereja yang menggunakan tata ibadah liturgi yang dikombinasikan dengan tata ibadah menggunakan musik Gereja kontemporer yang mayoritas jemaat merupakan pemuda dan remaja. Tata ibadah yang digunakan dalam ibadah minggu Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta masih mengadopsi tata ibadah liturgi gereja-gereja denominasi Protestan lainnya. Dengan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori transformasi (Antoniades, 1992). Hasil dari penelitian ini tentang Transformasi Musik Iringan Ibadah Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta diharapkan dapat berkontribusi dalam penataan musik ibadah minggu, dan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi bahan masukan dan acuan untuk dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan regenerasi pelayanan musik.

Hasil dari penelitian ini adalah transformasi iringan musik ibadah Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta dilakukan untuk menyesuaikan dengan selera musik jemaat yang merupakan mayoritas anak muda. Karena mayoritas jemaat merupakan anak muda, maka majelis yang menjabat juga merupakan anak muda. Alat musik yang menjadi sarana ibadah bertransformasi sesuai dengan musik yang dimainkan. Iringan musik dalam ibadah dimainkan dengan genre pop dan rock meskipun beberapa lagu yang dimainkan masih bersumber dari buku Nyanyian Rohani Methodist.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diambil oleh individu dan kelompok (Cresswell, 2014). Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertipe instrumental tunggal karena penulis fokus pada isu atau persoalan (Transformasi) dan memilih satu kasus terbatas (musik iringan) untuk mengilustrasikan persoalan ini. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari non-probability sampling satu orang pendeta, satu orang majelis koordinator musik, dan satu orang jemaat yang sudah lama bergereja.

2.1 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Cresswell (2014) menyebutkan bahwa observasi berdasarkan pada dua bentuk keterlibatan, yaitu partisipasi dan pengamatan. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian yaitu partisipasi sebagai pengamat, artinya peneliti berpartisipasi dalam aktivitas di tempat penelitian.

Observasi dilakukan kepada subjek dengan mengamati jemaat beribadah dan bernyanyi pujian dan penyembahan di Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara pribadi yang dilakukan satu orang peneliti (penulis) dengan tiga orang responden secara langsung di Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta. Wawancara dilakukan kepada subjek yang merupakan seorang pendeta yang juga sebagai pimpinan jemaat dengan mengajukan pertanyaan seputar sistem kerja di Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta. Responden selanjutnya merupakan majelis koodinator musik dengan mengajukan pertanyaan seputar transformasi musik yang terjadi. Responden terakhir merupakan jemaat senior dan juga merupakan pelayan musik.

c. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan penulis dalam penelitian ini untuk mencari informasi dari bahan bacaan yang mengacu pada buku, jurnal, ataupun skripsi yang berkaitan. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber dari dokumen gereja.

2.2 Teknik Pengolahan Data

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur dalam penelitian ini akan dianalisis dan dideksripsikan berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil dari analisis data tersebut akan disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan keterangan atau data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pembahasan

a. Awal Mula Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta.

Dalam buku biografi John Wesley yang ditulis oleh Telford (1998) berjudul Wesleyan Heritage Library The Life of John Wesley, John Wesley yang lahir di Epworth Parsonage 17 Juni 1703 dan adiknya Charles Wesley memulai kegiatan di universitas Oxford tempat mereka menempuh pendidikan. Kegiatan ini merupakan kegiatan kerohanian dengan mahasiswa universitas tersebut. John Wesley mengambil nama "methodist" sebagai kehormatan dalam usahanya untuk menjalani kehidupan yang baik dan menyebarkan injil. John Wesley berusaha mereformasi Gereja dan banyak dari pendeta Anglikan dikenal sebagai "methodist" karena mengadopsi teorinya. Setelah kematian John Wesley, methodist akhirnya memisahkan diri dan membuat denominasi baru. Sekarang Gereja methodist aktif secara global. Kebangkitan injili yang dipimpin oleh Methodist diawali dengan pertemuan pertama di Aldersgate Street, London.

b. Sejarah Gereja Methodist Indonesia.

Penyebaran denominasi methodist dapat dilihat mulai tahun 1887. Pendeta William F. Oldham yang merupakan pekerja di Methodist Singapura mengunjungi pulau Jawa pada tahun 1885. Kemudian, pada tahun 1888, Dr. Benyamin F. West yang merupakan seorang zending Methodist juga mengunjungi Pontianak dan Tanah Batak namun keduanya mengurungkan niatnya (Daulay, 2014). Seorang zending dari New York, Amerika Serikat bernama John Russel pada tahun 1900an berpendapat bahwa ajaran methodist belum disebarkan. Oleh karena itu, misi zending Malaysia Annual Conference difkuskan ke Hindia-Belanda. Selain mengajarkan teologi, mereka juga membangun sekolah untuk mendukung keseimbangan antara kebutuhan rohani dan pendidikan dalam masyarakat.

Pada awal persebarannya, penginjilan dilakukan kepada etnis Tionghoa di Batavia, kemudian mengarah kepada orang Sunda. Tahun 1905, misi methodist bermaksud menginjili orang Tionghoa di Medan, tetapi Russel juga mencoba menginjili orang Tamil. Pada tahun berikutnya, misi methodist berkembang hingga ke Kalimantan Barat. Sama seperti di Jawa dan Sumatera, misi Methodist menginjili orang Tionghoa, kemudian orang Dayak. Tahun 1908, Methodist di Hindia Belanda diorganisasi kedalam satu distrik bagian dari Malaysia Annial Conference dengan nama Netherlands Indies District dan dipimpin oleh seornag District Superintendent (DS). Pada tahun 1928, penginjilan methodist di Jawa dan Kalimantan ditutup

dan dipusatkan ke Sumatera. Mulai saat itu, methodist hanya melayani kalangan Tionghoa dan Batak di Sumatera.

c. Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta.

Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta dibentuk oleh beberapa orang yang merupakan hamba Tuhan dan mahasiswa yang menempuh pendidikan di kota Yogyakarta, antara lain: Pdt. Denny Hutabarat, Bapak Rio Christian Yunanto, Bapak Merga Ginting, Bapak Fakhili Gulo, Keluarga W. Siburian, Drs. P. Sihombing dan Bapak. Sitorus. Pada tanggal 29 Oktober 1995, dilaksanakan pertemuan pertama jemaat GMI di Yogyakarta di rumah keluarga Bapak W. Siburian. Dari hasil pertemuan tersebut, pada tanggal 5 November 1995 dilaksanakan ibadah pertama di rumah keluarga Bapak W. Siburian. Tanggal 5 November ditetapkan sebagai hari berdirinya GMI di Yogyakarta. Pada 27 Oktober 1996, tempat ibadah berpindah ke SMP BOPKRI 3. Karena pertumbuhan jumlah jemaat, dibentuklah panitia pembangunan untuk mencari tempat ibadah permanen.

Gambar 1.

Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta (dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar di atas merupakan gambar Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta yang dibeli pada tahun 2001 yang beralamatkan di Jalan Pingit Kidul No.31 Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Yogyakarta. Bangunan ini masih digunakan sebagai rumah ibadah sampai sekarang.

3.2 Hasil Penelitian

a. Alat Musik yang Digunakan Sebelum dan Sesudah Transformasi

Hasil wawancara dengan Renata Hutabarat menjelaskan bahwa alat musik yang digunakan dalam ibadah sebelum transformasi menggunakan iringan gitar. Ibadah yang dilaksanakan di rumah Bapak W. Siburian hanya menggunakan iringan alat musik gitar milik Bapak W. Siburian. Ibadah menggunakan dilaksanakan dalam waktu satu tahun sebelum akhirnya pindah ke SMP BOPKRI 3. Di SMP BOPKRI 3 ibadah yang dilaksanakan menggunakan alat musik keyboard milik Bapak W. Siburian.

Setelah pindah ke bangunan baru, GMI di Yogyakarta menerima bantuan dari seorang donatur Korea yang melengkapi alat musik yang ada. Alat musik yang bertambah antara lain: keyboard, drum, mic wireless, gitar elektrik, bass elektrik dan amplifier untuk instrumen.

Tabel 1.

Hasil wawancara dengan Renata Hutabarat.

Narasumber	Hasil Wawancara
Renata Hutabarat (majelis koordinator musik)	Sebelum format yang sekarang gereja hanya menggunakan gitar saja. Dan setelah berkembang ada keyboard salah satu jemaat yang bisa digunakan dan jemaat itu sendiri yang memainkan. Awal tahun 2000an ada donatur dari Korea kemudian mereka memperlengkapi gereja dan akhirnya gereja menggunakan full band hingga sekarang.

b. Transformasi Iringan Musik Ibadah

Proses transformasi berlangsung secara berangsur-angsur sampai pada tahap ultimate dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal melalui proses pelipatgandaan secara berulang-ulang (Antoniades, 1992). Secara etimologis, transformasi dapat berarti perubahan bentuk (rupa, sifat, dan fungsi). Transformasi iringan musik ibadah berarti transformasi terhadap bentuk iringan musik dan praktis iringan musik ibadah tanpa mengubah tujuan dari musik dalam ibadah. Musik ibadah bertujuan untuk menguduskan manusia dan memiliakan Allah dalam karya ciptaan dan karunia atas kehidupan yang diberikan Allah.

Lagu yang digunakan dalam ibadah minggu Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta dapat berupa lagu kontemporer atau lagu dari buku Nyanyian Rohani Methodist yang diaransemen. Musik dalam ibadah tentunya mengalami beberapa perubahan yang menyesuaikan selera musik jemaat. Dari segi periodikal, selera musik baik secara individu maupun kelompok, memiliki rentang waktu yang lebih lama dalam kerbertahanannya (de Fretes, 2017). Dengan demikian, selera terhadap satu jenis genre musik dalam suatu komunitas ataupun perkumpulan tertentu cenderung bertahan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Ini mengindikasikan terjadinya perubahan pada waktu tertentu sesuai dengan siklus dari suatu gaya musik yang berkembang.

Dari tinjauan alkitabiah, musik yang digunakan untuk beribadah telah mengalami transformasi sejak zaman raja Daud dalam Perjanjian Lama. Iringan musik ibadah yang mengalami transformasi yaitu pelayan musik ibadah, alat musik yang dimainkan dan fungsi musik dalam ibadah itu sendiri. Tujuan transformasi iringan musik ibadah adalah untuk mengikuti selera musik jemaat Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta sekarang. Kesesuaian antara musik/lagu dengan pendengar merupakan faktor yang berpengaruh. Selera musik yang berkembang saat ini didominasi oleh genre pop.

Dengan mentransformasi iringan musik ibadah kedalam genre pop atau genre musik yang ada saat ini dapat membuat musik rohani dari buku Nyanyian Rohani Methodist tidak ketinggalan zaman dan dapat mengikuti selera anak muda zaman sekarang. Hal ini juga berpengaruh kepada jumlah kehadiran dan kerohanian jemaat di Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta terlebih untuk membuat jemaat Gereja Methodist pendatang yang jarang hadir atau pindah gereja untuk kembali ke beribadah di Gereja Methodist Indonesia.

Dalam perjanjian lama, Daud memilih suku Lewi untuk bermain musik di dalam Bait Suci. Suku Lewi memainkan musik saat Tabut Perjanjian dipindahkan ke Yerusalem. Daud memilih 228 orang ahli musik dari keluarga Asaf, Etan dan Herman yang bernubuat dengan iringan musik. Hingga saat ini musik telah ditransformasi berabad-abad sebagai salah satu aspek penting dalam ibadah Kristen. Saat ini, banyak Gereja telah memilih transformasi iringan musik ibadah dengan bentuk musik dan pemilihan lagu yang akan digunakan dalam ibadah dipilih secara selektif sesuai dengan konteks kerohanian.

Tabel 2.

Hasil wawancara dengan Pdt. Sutarti (Pimpinan Jemaat)

Narasumber	Hasil Wawancara
Pdt. Sutarti (Pimpinan Jemaat)	Sebelum format yang sekarang gereja hanya menggunakan gitar saja. Dan setelah berkembang ada keyboard salah satu jemaat yang bisa digunakan dan jemaat itu sendiri yang memainkan. Awal tahun 2000an ada donatur dari Korea kemudian mereka memperlengkapi gereja dan akhirnya gereja menggunakan full band hingga sekarang.

Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa tidak semua lagu kontemporer dapat digunakan dalam ibadah. Lagu yang digunakan dalam ibadah harus sesuai dengan ajaran alkitab. Pengertian musik ibadah dalam beberapa kriteria (Berglund, 1985), antara lain:

1. Musik yang bersifat alkitabiah.
Musik yang tidak bersumber dari alkitab bukanlah musik gereja karena alkitabiah merupakan salah satu ciri khas musik gereja.
2. Musik yang bersifat rohaniyah.
Bersifat rohaniyah karena erat hubungannya dengan spiritualitas.
3. Dimainkan didepan jemaat Kristus.
Yang dimaksud adalah, dimainkan didepan orang yang mengimani Kristus. Bukan permasalahan dimainkan di dalam gereja atau tidak.
4. Mampu membawa jemaat merasakan hadirat Allah. Indikator suasana ini adalah rasa damai.
5. Mampu membangun suasana ibadah.
Suasana ibadah yang dimaksud adalah sukacita akan hadirnya Sang Penyelamat Yesus Kristus.

c. Iringan Musik Ibadah Sebelum Transformasi

Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta menggunakan lagu dari buku Nyanyian Rohani Methodist. Lagu yang dimainkan diiringi dengan instrumen keyboard dan pengulangan lagu tersebut sesuai dengan bait yang terdapat dalam buku tersebut. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Yonathan Ardo sebagai pelayan musik :

Tabel 3.

Hasil wawancara dengan Ardo (Pelayan Musik)

Narasumber	Hasil Wawancara
Ardo (Pelayan Musik)	Tata ibadah yang digunakan pada waktu saya masih melayani Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1999 sampai 2003 sama seperti waktu saya di Gereja Methodist Indonesia di Lampung. Tata ibadah yang digunakan dan lagu yang dimainkan diambil dari buku Nyanyian Rohani Methodist. Alat musik yang digunakan juga berupa keyboard.

Dari informasi yang diberikan Yonathan Ardo menjelaskan, bentuk musik, tata ibadah dan suasana ibadah sebelum transformasi sama seperti suasana ibadah di Gereja Methodist Indonesia di tempat lain. Lagu yang digunakan dalam ibadah bersumber dari sumber yang sama yaitu buku Nyanyian Rohani Methodist. Dari informasi ini juga dapat menjelaskan bahwa sebelum transformasi, musik di Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta belum mengikuti perkembangan selera musik rohani kontemporer pada waktu itu.

1) Bentuk Musik Sebelum Transformasi

Bentuk musik merupakan salah satu aspek yang mengalami transformasi di Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta. Dalam ibadah di Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta, bentuk musik merupakan karakter dari Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta itu sendiri. Dengan mentransformasi bentuk musik, maka akan merubah identitas Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta itu sendiri.

Tabel 4.

Hasil wawancara dengan Renata Hutabarat (Majelis Koordinator Musik)

Narasumber	Hasil Wawancara
Renata Hutabarat (Majelis Koordinator Musik)	Sebelum format band (sekarang), dulu hanya menggunakan gitar akustik saja. Kemudian berkembang dan ada salah satu jemaat yang meminjamkan keyboard dan jemaat itu juga yang memainkan keyboard. Setelah itu, tahun 2000an awal ada donatur dari Korea dan memperlengkapi gereja dan digunakan hingga sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Renata Hutabarat menjelaskan bahwa, Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta menggunakan keyboard. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardo juga menjelaskan bahwa iringan musik yang dimainkan dengan keyboard memainkan lagu dari buku Nyanyian Rohani Methodist. Peneliti menggunakan lagu "Suci, Suci, Suci" karya Reginald Heber pada tahun 1783-1826 yang merupakan salah satu lagu yang terdapat pada Nyanyian Rohani Methodist sebagai contoh perubahan.

Notasi 1.

Lagu "Suci, Suci, Suci" buku Nyanyian Rohani Methodist

Holy, holy, holy!
Reginald

Nicaea.
John B. Dykes.

The musical score is written for Soprano/Alto, Tenor/Bass, and Piano. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The lyrics are: "Su - ci su - ci su - ci Tu - han Ma - ha". The piano accompaniment features a steady eighth-note bass line and chords in the right hand.

Dalam praktiknya, lagu Suci, Suci, Suci dinyanyikan 4 bait yang diulang berdasarkan urutan bait dari bait ke-1 – bait ke-2 – melodi interlude – bait ke-3 – bait ke-4 – dan diaminkan. Melodi interlude yang digunakan dalam lagu ini diambil dari 4 birama terakhir sebelum diaminkan dan dilanjutkan dengan menyanyikan bait 3, bait 4 dan diaminkan. Lagu ini termasuk lagu pembuka yang terdapat diawal tata ibadah, semua bait dalam lagu ini dimainkan. Lagu yang digunakan dalam pengumpulan persembahan atau kolekte biasanya dipotong sebagian untuk mempersingkat waktu. Sebagai contoh, jika lagu tersebut terdapat 4 sampai 5 bait, lagu tersebut hanya dinyanyikan 3 bait dengan pengulangan sebagai berikut: bait ke-1 – bait ke-2 – melodi

interlude – bait ke-3. Jika prosesi pengumpulan persembahan belum selesai, maka dilakukan pengulangan pada bait ke-3.

Notasi 2.

Birama 13 lagu "Suci, Suci, Suci" .

Al - lah tritunggal

Notasi 3.

Birama 16 lagu "Suci, Suci, Suci".

Mu! A - min!

Diantara bait ke-2 dan bait ke-3 lagu "Suci, Suci, Suci" terdapat interlude yang dimainkan dari birama ke 13 sampai birama 16 yang dimainkan oleh instrumen pengiring saja. Menurut majelis koordinator musik, hal ini dilakukan dalam memberi jeda kepada singers untuk beristirahat sejenak dan liturgos akan berkata "Musik memuji Tuhan dan kita masuk ke bait-3".

2) Tata Ibadah Sebelum Transformasi

Liturgi yang digunakan Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta diambil dari buku Nyanyian Rohani Methodist sebagai referensi menyusun ibadah. Sebelum transformasi, lagu "Suci, Suci, Suci" dimainkan seperti dalam buku Nyanyian Methodist dan dinyanyikan dengan posisi berdiri diiringi keyboard. Lagu ini digunakan dalam ibadah sebagai lagu pembuka untuk mengiringi jemaat agar masuk ke hadirat Allah. Pemusik hanya mengiringi lagu yang dimainkan dan saat khotbah berlangsung, pelayan ibadah diperkenankan duduk di kursi jemaat dan mendengarkan khotbah. Setelah khotbah selesai, pelayan ibadah kembali ke posisi masing-masing dan bersiap untuk ke poin tata ibadah selanjutnya. Yang membedakan masing-masing liturgi hanya posisi poin-poin prosesi ibadah. Penambahan dalam liturgi yang digunakan seperti baptisan, perjamuan kudus, katekisasi dan sebagainya menyesuaikan dengan liturgi yang digunakan.

Gambar 2.

Contoh liturgi buku Nyanyian Rohani Methodist

LITURGI I	
PRELUDIUM	- Organ/Piano dimainkan Jemaat dalam saat teduh
PANGGILAN BERBAKTI	- Jemaat berdiri
NYANYIAN PEMBUKAAN	- Jemaat berdiri
DOA PENGAKUAN	- Jemaat duduk dan berdoa bersama-sama Pendeta/Guru (boleh dipakai doa ini atau yang lain)
SAAT TEDUH	- Jemaat terus dalam doa masing-masing
KATA-KATA KEYAKINAN/ FIRMAN PENYEGARAN JIWA	- Oleh Pendeta
DOA BAPA KAMI	- bersama-sama
Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah namaMu, datanglah KerajaanMu, jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. Karena Engkau lah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.	

d. Iringan Musik Ibadah Setelah Transformasi

Gereja Methodist Indonesia menerima keterbukaan terhadap musik yang digunakan dalam ibadah. Keterbukaan ini memungkinkan musik dalam ibadah untuk ditransformasi. Namun, iringan musik ibadah yang digunakan sekarang masih dalam proses transformasi dan menyesuaikan kebutuhan gereja. Iringan musik ibadah Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta setelah transformasi menggunakan musik rohani kontemporer dan musik buku Nyanyian Rohani Methodist yang diaransemen dengan genre pop. Selain itu, pemilihan genre pop juga dikarenakan menyesuaikan selera musik pelayan musik. Penulis menggunakan lagu "Suci, Suci, Suci" dari buku Nyanyian Rohani Methodist yang sudah ditransformasi dan digunakan dalam ibadah.

1) Bentuk Musik Seseudah Transformasi

Bentuk musik setelah transformasi mengalami perubahan yang sangat signifikan. Bentuk musik yang digunakan setelah transformasi menghilangkan identitas Gereja Methodist Indonesia dengan musik yang kaku menjadi lebih fleksibel. Berikut ini contoh notasi lagu "Suci, Suci, Suci" yang diaransemen ke bentuk genre pop.

Notasi 4. Lagu "Suci, Suci, Suci" aransemen

Suci, Suci, Suci

The musical score for "Suci, Suci, Suci" is arranged for a band. It includes parts for Voice, Violin I, Piano, Guitar, Electric Bass, and Drum Set. The tempo is marked *Maestoso*. The score is divided into an *Intro* and a *Verse*. The *Intro* section features a piano accompaniment with a dynamic of *p* (piano) and a guitar accompaniment with a dynamic of *p*. The *Verse* section features a vocal line with lyrics "Su ci su ci" and a piano accompaniment with a dynamic of *mp* (mezzo-piano). The guitar and electric bass parts also have a dynamic of *mp*. The drum set part has a dynamic of *p* and *mp*.

Lagu "Suci, Suci, Suci" dari buku Nyanyian Rohani Methodist yang sudah ditransformasi kedalam format band dan genre pop menggunakan instrumen dasar gitar elektrik, bass elektrik, piano atau keyboard dan drum. Melodi utama lagu dinyanyikan oleh song leader dan diiringi oleh instrumen drum, bass elektrik, gitar elektrik dan piano. Dalam format band, piano dan gitar berperan dalam akor pengiring. Bass dan drum mengiringi dalam satu ketukan yang sama dan bass mengikuti ketukan kick drum dalam permainannya. Interlude yang digunakan dalam lagu ini diambil dari intro awal yang dimainkan setelah bait ke-3 menjelang bait ke-4 lagu. Setelah interlude, yang mengiringi song leader bernyanyi hanya piano yang bermain dengan pianissimo.

Notasi 5. Ending lagu "Suci, Suci, Suci" aransemen genre pop.

The musical score for the ending of "Suci, Suci, Suci" is arranged for a band. It includes parts for Voice, Violin I, Piano, Guitar, Electric Bass, and Drum Set. The score is marked *Ending*. The *Ending* section features a vocal line with lyrics "tong gal A gung na ma Mu" and a piano accompaniment with a dynamic of *p* (piano). The guitar and electric bass parts also have a dynamic of *p*. The drum set part has a dynamic of *p*.

Ending lagu ini hanya dimainkan oleh instrumen dengan dinamika *deccrescendo* atau menurun. Dinamika yang dibangun pada bait ke-4 diturunkan saat ending lagu. Saat pemain musik menurunkan dinamika, worship leader membawa jemaat untuk masuk ke hadirat Tuhan lebih dalam.

2) Tata Ibadah Setelah Transformasi

Setelah transformasi dan saat transformasi berlangsung, lagu pembuka dinyanyikan dengan berdiri dan worship leader mengundang jemaat untuk menyanyikan lagu "Suci, Suci, Suci" sebagai lagu peembuka. dilanjutkan dengan lagu praise atau lagu pujian dengan tempo yang cepat dilanjutkan dengan lagu worship dengan tempo lambat. Panduan tata ibadah disusun oleh majelis panitia ibadah dalam program kerja tahunan. Setelah transformasi, tata ibadah yang digunakan tidak dicetak, tetapi ditampilkan di layar proyektor.

Penggunaan tata ibadah setelah transformasi masih mengacu pada liturgi dalam buku Nyanyian Rohani Methodist. Akan tetapi, yang membedakan tata ibadah setelah transformasi dan sebelum transformasi dilihat dari musik iringan yang digunakan dalam ibadah. Dalam tata ibadah yang telah ditransformasi tidak dicantumkan kapan saat tim musik harus mengiringi prosesi. Namun, pada saat briefing atau latihan pra-ibadah, pemain keyboard diberitahu untuk mengiringi tiap prosesi yang dapat diiringi dalam tata ibadah. Hal ini dilakukan untuk membuat suasana saat transisi dari poin-poin tata ibadah mengalir dan tidak kaku. Setelah menaikkan satu pujian, pemain keyboard tidak langsung berhenti bermain. Pemain keyboard memainkan beberapa progresi akor dan mengiringi transisi poin ibadah. Bahkan, saat khotbah berlangsung musik tetap mengalir dengan lembut. Dinamika permainan keyboard dalam mengiringi khotbah disesuaikan dengan poin khotbah yang disampaikan. Pembawaan tata ibadah sesudah transformasi menyerupai ibadah karismatik.

4. Kesimpulan

Proses transformasi iringan musik ibadah Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta meliputi aspek bentuk musik dan tata ibadah. Transformasi bertujuan untuk mengikuti selera musik jemaat, memberi kesan nyaman saat beribadah dan dapat menumbuhkan iman jemaat. Disisi lain diharapkan dapat mengembalikan jemaat yang keluar dari Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta. Proses transformasi berlangsung dalam waktu yang lama dan akan tetap bertransformasi berdasarkan lingkungan gereja. Dalam hal ini, transformasi yang dilakukan merupakan sebuah bentuk respon gereja dalam menanggapi pertumbuhan jemaat. Fokus Gereja Methodist Indonesia di Yogyakarta terhadap pertumbuhan gereja merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan oleh pimpinan jemaat, majelis dan pelayan.

Referensi

- Antoniades, A. C. (1992). *Poetics of Architecture*. John Wiley and Sons.
<http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20374116>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication, Inc.
- de Fretes, D. (2017). *Hubungan antara Peferensi Musik dengan Konformitas Kelompok Sebaya pada Remaja Perkotaan dan Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. ISI Yogyakarta.
- Oladosu, O. T. (2017). Contemporary Christian music and the church. *The American Journal of Biblical Theology*, 18(30). <http://www.biblicaltheology.com/Research/OladosuOT04.pdf>
- Purba, E. D. (2017). *Kontekstualisasi Musik Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/127607>
- Purba, Ezra Deardo., & Kumala, I. P. (2022). *Tonika : Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta*. 5(2), 84–97. <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.477>
- Rhodes, R. (2005). *The Complete Guide To Christian Denominations*. In *Harvest House Publisher*. Harvest House Publisher.
- Telford, J. (1998). *Wesleyan Heritage Library The Life Of John Wesley*. Wesleyan Heritage Publications.